

## Peran Komunikasi dan Kepuasan Pernikahan Terhadap Coparenting pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja

*Tracey Sheilla Asia*

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

*Jenny Lukito Setiawan\*<sup>1</sup>*

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

**Abstract.** *This study aims to see the role of communication and marital satisfaction towards coparenting in parent who have adolescence. There are 3 hypothesis presented in this result of this study to see role of communication and marital satisfaction towards coparenting in parent who have adolescence. The result of study is that communication and marital satisfaction contributed significantly towards coparenting in parent who have adolescence. This study was conducted on 79 parents who have adolescence in Church X Samarinda. This study use quantitative method with correlational design. The result of multiple regression test showed that communication and marital satisfaction contributed significantly to coparenting ( $F= 36,522 : p < 0,05$ ). The result of multiple regression also showed that communication contributed higher than marital satisfaction, and that is 38,9% ( $R^2 = 0,389 p < 0,05$ ). While marital satisfaction contributed 10,1% ( $R^2 = 0,101 p < 0,05$ ).*

**Keywords:** *coparenting, adolescence, communication, marital satisfaction*

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. terdapat 3 hipotesis yang dipaparkan dalam penelitian ini untuk melihat peran komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. Hasil analisis penelitian ini adalah komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan signifikan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. Subjek pada penelitian ini adalah 79 orang tua yang memiliki anak remaja di Gereja X Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan secara signifikan terhadap coparenting ( $F= 36,522 : p < 0,05$ ). Hasil uji regresi linear berganda juga menunjukkan baik komunikasi dan kepuasan pernikahan masing-masing memiliki peran dalam menentukan coparenting. Sumbangan efektif yang diberikan komunikasi lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan yaitu 38,9% ( $R^2 = 0,389 p < 0,05$ ). Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan kepuasan pernikahan adalah 10,1% ( $R^2 = 0,101 p < 0,05$ ).*

**Kata kunci:** *coparenting, anak remaja, komunikasi, kepuasan pernikahan*

---

<sup>1</sup> **Korespondensi:** Jenny Lukito Setiawan Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: [jennysetiawan@ciputra.ac.id](mailto:jennysetiawan@ciputra.ac.id)

Seluruh manusia akan mengalami transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dalam kehidupan manusia (Ali & Asrori, 2014). Berbagai perubahan akan terjadi pada diri manusia yang memasuki usia remaja, mulai dari perubahan fisik hingga perubahan pola pikir. Perubahan tersebut menimbulkan efek kebingungan bagi remaja yang akan membuatnya mencari identitas diri (Sarwono, 2010). Pencarian identitas ini akan membawa remaja untuk bisa diterima di masyarakat dan tak jarang remaja memiliki keberanian yang lebih dan sering membuat kegaduhan di masyarakat (Diananda, 2019). Dalam mengambil keputusan, anak remaja juga cenderung tidak mengindahkan konsekuensi jangka panjang dari sebuah pengambilan keputusan. Bahkan pada beberapa kasus kriminal. Situasi ini sering disebut dengan krisis identitas.

Orang tua kemudian memiliki peranan yang penting dalam membantu anak melewati masa remaja yang dipenuhi oleh krisis identitas yang terjadi karena perilaku yang menyimpang. Orang tua diharapkan mampu memberikan perilaku yang hangat dan penuh kasih sayang kepada anaknya yang memasuki usia remaja. Hal ini bertujuan agar sang anak merasa terlindungi dan mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya (Garbarino, 1992)

Namun di sisi lain, orang tua yang memiliki anak usia remaja sudah memasuki usia sekitar 35-40 tahun di mana mereka sudah memasuki masa *expansion*. Fase *expansion* merupakan masa baik orang tua dan anak remaja sama-sama memiliki waktu yang kurang untuk berinteraksi, sehingga sulit untuk menjalin komunikasi yang baik (Abdullah & Rahman, 2015). Salah satu bentuk perubahan di fase *expansion* bagi para orang tua adalah ketika proses melakukan pengambilan keputusan. Mereka berusaha

untuk mengambil keputusan yang aman, cenderung pragmatis. Di sisi lain, Remaja mulai untuk bersikap mandiri dan idealis dalam mengambil keputusan. Perbedaan inilah yang menjadi kekhawatiran orangtua pada anak usia remaja.

Sebelum memasuki usia remaja orang tua lebih mudah mengontrol perilaku anaknya, sedangkan remaja merasa orang tua kurang bisa memberikan kepercayaan dan kebebasan. Karena orang tua merasa memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding anak. Hal ini menimbulkan perbedaan perilaku dan kebutuhan antar anak dan orang tua. Perubahan ini tentu juga membawa perubahan dan ketidakseimbangan antar pasangan orang tua maupun anak dan menimbulkan banyak konflik (Feinberg et al., 2012).

Hasil wawancara dan observasi peneliti pada dengan seorang ibu yang telah menikah lebih dari 20 tahun dan memiliki seorang anak remaja menunjukkan bahwa merasa selama ini suaminya kurang terlibat dalam mengurus anak sedangkan sang suami hanya ingin tahu beres. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan dalam membantu anak melewati masa remajanya. Bornstein (dalam Khorlina & Setiawan, 2017) juga menyatakan bahwa mendidik anak remaja adalah sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua.

Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan kegiatan mengasuh dan membesarkan anak bersama-sama atau disebut *coperanting*. *Coparenting* adalah bentuk koordinasi antar orang tua dalam pembagian tanggung jawab dan tugas untuk bersama-sama membesarkan anak (Feinberg et al., 2012). *Coparenting* terdiri dari domain-domain yaitu persetujuan pengasuhan (*childrearing agreement*), pembagian tugas (*division of labor*), dukungan- penolakan (*support-undermining*), dan manajemen keluarga (*joint family management*) bentuk

perayaan apresiasi anak dan orang tua sebagai kerja tim (*coparenting closeness*).

Berdasarkan pada dimensi yang telah disebutkan, peneliti menduga bahwa *coparenting* juga dipengaruhi oleh interaksi dan karakteristik interparental antar orang tua untuk mencapai kesepakatan dalam membagi tugas pengasuhan anak. Orang tua yang dapat berinteraksi melalui komunikasi baik tentu dapat mencapai titik temu dalam memberikan pengasuhan terbaik pada anak. Yang diaplikasikan melalui dimensi *childrearing agreement* antar orang tua saling memiliki cara pandang yang sama dalam mengasuh anak melalui negosiasi yang baik antar suami dan istri. Hal ini dapat tercapai apabila ada interaksi melalui komunikasi antar ayah dan ibu dan kepuasan pernikahan dapat memberikan pengaruh kepada *coparenting* pada orang tua yang memiliki anak usia remaja (Fowers & Olson, 1989).

Komunikasi yang baik pada pasangan akan melekatkan hubungan yang lebih intim sehingga dapat menikmati kebersamaan dan menghindari pasangan dari adanya kesalahpahaman dan konflik (Baghipour, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang meliputi kemampuan untuk mendengarkan pikiran maupun perasaan diri sendiri maupun pasangan (Olson & DeFrain, 2006). Komunikasi juga memainkan peran penting terhadap pernikahan yang menjadi faktor utama dalam kepuasan pernikahan (Hajizah, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh dari proses komunikasi antarpasangan terhadap kualitas dari *coparenting* dalam menghadapi anak usia remaja.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membina hubungan baik pada pasangan maupun pada anak. Secara umum, komunikasi dapat digambarkan sebagai

sebuah proses menyampaikan informasi, perasaan, dan juga ide lewat media pesan tulisan ataupun lisan melalui pribadi yang terjadi disekitar individu untuk memperjelas suatu makna atau lambang yang secara kognitif dapat membantu individu untuk mengeluarkannya sebagai sebuah pengalaman pribadi (Liliwari dalam Effendy, 2011). Komunikasi bisa terjalin jika memiliki tiga komponen utama, yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai target atau penerima pesan, dan juga pesan yang akan dikirimkan. Menurut Widjadja (dalam Pratiwi, 2017), mengungkapkan ada empat aspek yang harus dipenuhi untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif. Empat aspek tersebut adalah empati (*empathy*) kesetaraan (*equality*), keterbukaan (*openness*), positif (*positiveness*), dan dukungan (*supportiveness*).

Olson dalam Fowers dan Olson (1989) Mengemukakan harus ada faktor dalam komunikasi efektif antar pasangan didalam hubungan pernikahan. Berikut adalah beberapa kemampuan tersebut:

1. Keterbukaan komunikasi: pasangan dapat mengekspresikan perasaannya dan opini masing-masing.
2. Kepercayaan: adanya rasa percaya yang positif terhadap pasangan.
3. Empati: pasangan dapat memberikan perasaan dan pengertian mereka dengan jelas dan mampu menempatkan diri sesuai apa yang sedang dirasakan pasangan
4. Dukungan: pasangan dapat memberikan dukungan dengan menjadi pendengar yang baik dan memberikan kata-kata yang membangun satu sama lain.

Selain komunikasi, peneliti menduga bahwa faktor lain yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas *coparenting* adalah kepuasan dalam pernikahan. Dalam pernikahan, kepuasan bisa dimaknai sebagai sebuah perasaan bahagia yang dialami pasangan suami istri secara

kontinu dan dinamis serta sifatnya subjektif bagi masing-masing pasangan. Kepuasan pernikahan merupakan sebuah kondisi mental yang menunjukkan keuntungan dan juga kerugian yang dirasakan mengenai pernikahan yang ia jalani. Berikut ini merupakan area permasalahan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (1993). Olson kemudian menjabarkan mengenai aspek-aspek dalam pemenuhan kepuasan pernikahan. Berikut adalah aspek-aspek tersebut:

1. Kepribadian: seluruh pasangan yang sudah terikat dalam pernikahan akan mempunyai persepsi masing-masing terhadap pasangannya.
2. Komunikasi: sebuah hubungan yang baik akan membuat pasangan dapat menyatakan isi pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka.
3. Resolusi konflik: setiap pasangan memiliki cara pandang masing-masing terhadap permasalahan yang merundung mereka dan juga cara mereka menemukan penyelesaiannya.
4. Pengaturan keuangan: setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam manajemen keuangan berupa pemasukan dan pengeluaran mereka.
5. Hubungan seksual: aspek ini berfokus pada kenyamanan dalam perilaku seksual satu sama lain dan juga untuk mengetahui ekspresi kasih sayang satu sama lain.
6. Aktivitas waktu luang: aspek dimana pasangan mencoba menghabiskan waktu luang bersama dan kepuasan yang mereka dapatkan.
7. Keluarga dan teman: semua pasangan memiliki penilaian terhadap hubungan mereka dengan orang tua, saudara, teman, mertua, dan juga keluarganya.
8. Kesetaraan peran: setiap pasangan saling memahami satu sama lain mengenai fungsi dan peranan dalam rumah tangga.
9. Anak dan pengasuhan: pasangan suami istri masing-masing memiliki

penilaian dan perspektif terhadap cara dalam mengurus anak dan ekspektasi mereka terhadap hasil pengasuhan anak.

10. Agama: setiap pasangan memiliki pandangan terhadap praktek keagamaan didalam kehidupan keseharian dalam keluarga (Anandyta et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozler, Yilmaz, & Ozler (2008) menunjukkan bahwa faktor kepuasan kerja memiliki peran positif terhadap variabel-variabel kepemilikan psikologis. Dalam penelitian tersebut, kepuasan kerja diteliti sebagai faktor atau variabel bebas yang mempengaruhi kepemilikan psikologis sebagai variabel terikat.

Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang kemudian mengungkapkan hubungan antara perihal *coparenting*, komunikasi dan juga kepuasan pernikahan. Penelitian yang dikemukakan oleh Haris & Kumar (2018) menunjukkan bahwa komunikasi yang positif antara suami dan istri akan mempererat ikatan hubungan diantara mereka serta tidak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, atau tahun pernikahan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh dalam Khorlina dan Setiawan (2017) juga membahas dengan variabel yang serupa yang membahas hubungan *coparenting* dan komunikasi dengan kepuasan pernikahan dengan melakukan uji korelasi. Pada penelitian Pedro et al (2012) juga meneliti kepuasan pernikahan dengan *coparenting* namun pada penelitian ini tidak menemukan hubungan antara kepuasan pernikahan dan *coparenting*. Penelitian *coparenting* terdahulu juga lebih berfokus pada pasangan yang sudah bercerai. Hal ini dibuktikan dari penelitian Fahrezi (2017) yang membahas komunikasi dan negosiasi pada pasangan yang pasca bercerai.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas mengenai penelitian *coparenting* maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan

penelitian yang ingin melihat “peran signifikan komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak usia remaja”.

## HIPOTESIS

Mayor:

Kemampuan komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan signifikan terhadap *coparenting* orang tua yang memiliki anak berusia remaja.

Minor:

1. Komunikasi berperan signifikan terhadap *coparenting* orang tua yang memiliki anak berusia remaja.
2. Kepuasan pernikahan berperan signifikan terhadap *coperanting* orang tua yang memiliki anak berusia remaja.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan model *stepwise* untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan yang berperan lebih besar terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambian sampel yang menggunakan teknik *accidental sampling*, yakni teknik yang mengambil sampel dari kumpulan atau individu yang bersedia telah sesuai dengan kriteria. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah memiliki anak usia remaja di Gereja X dengan total jumlah sampel berjumlah 79 orang.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari data demografi, skala komunikasi, skala kepuasan pernikahan dan juga skala

*coperanting*. Semua skala dalam penelitian ini berbentuk likert dengan 5 pilihan respon yaitu, 1(Sangat tidak setuju) 5 (sangat setuju).

Peneliti menggunakan skala *communication* yang diambil dari skala PREPARE / ENRICH : *Costumized Version* (Olson & Larson, 2008) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Aitem pada skala berfokus pada perasaan nyaman individu ketika dapat berbagi atau menyampaikan informasi dan perasaan pada pasangannya (Olson & Fowers 1986: Olson & Fowers, 1989).

Skala yang digunakan untuk mengukur *marital satisfaction* diambil dari penelitian yang berjudul *A further examination of the validity of the Kansas marital satisfaction scale: Implications for financial consultants*. Skala yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari lima pilihan, 1 sangat tidak puas hingga 5 yang menunjukkan sifat sangat puas.

Untuk mengukur *coparenting* peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown, & Kan (2012) yang terdiri dari 35 aitem dengan skala likert 5 poin . Untuk aitem 1 sampai 30 terdiri dari skor 0 sampai dengan 5 melalui alat ukur yang digunakan oleh peneliti. Peneliti dapat melihat bagaimana kualitas *coparenting*. Alat ukur ini sudah diterjemahkan dan digunakan pada penelitian sebelumnya.

Untuk memastikan kuesioner yang digunakan valid, dilakukan pengujian validitas dan reabilitas dari kuesioner yang digunakan. Penelitian ini menggunakan uji reabilitas dengan metode *Alpha cronbach* ketentuan nilai  $\geq 0,6$  dikatakan reliabel dengan bantuan program JASP 0.11.0.0.

Data yang diperoleh kemudian diuji hipotesis. Dalam penelitian ini, dilakukan ini menggunakan alat bantu program JASP

0.11.1.0 Penelitian menggunakan teknik uji regresi linier berganda menggunakan model *stepwise*. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis mayor dan minor.

## HASIL DAN DISKUSI

Mayoritas hasil penelitian memeluk agama kristen dengan angka 68 orang atau sebesar 86%. Sebagian besar subjek kemudian berusia 35-40 tahun, yaitu berjumlah 28 orang atau sebesar 35%. Sebanyak 50 orang responden atau sebesar 63,3% dari responden kemudian mengalami masa pacaran selama kurang dari satu tahun. 60,8% responden atau sebanyak 48 orang responden merupakan lulusan SMA. Lalu distribusi subjek berdasarkan penghasilan perbulan mayoritas berpenghasilan  $\leq$  Rp 5.000.000 dan tidak berpenghasilan. Lalu sebagian besar responden atau 54,4% dari responden merupakan suku Toraja.

Peneliti kemudian melakukan uji regresi linear berganda untuk menguji hipotesis mayor dan juga hipotesis minor dalam penelitian ini. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan secara signifikan terhadap *coparenting* orang tua yang memiliki anak berusia remaja.

Hipotesis mayor pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan secara signifikan terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak usia remaja. Komunikasi dan kepuasan pernikahan berkontribusi dalam berperan terhadap *coparenting* sebesar ( $F= 36,522 : p < 0.05$ ) Hal ini memperlihatkan komunikasi dan kepuasan pernikahan berperan secara signifikan pada *coparenting* orang tua yang memiliki anak usia remaja. Oleh karena itu hipotesis mayor diterima.

Hasil uji regresi linear sederhana hipotesis minor pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan signifikan pada *coparenting* orangtua yang memiliki anak usia remaja sebesar 38,9. Hal ini memperlihatkan semakin baik peran komunikasi membuat *coparenting* yang dimiliki oleh individu semakin baik pada orangtua yang memiliki anak usia remaja. Oleh karena itu, hipotesis minor pertama diterima.

Pengaruh komunikasi terhadap kualitas *coparenting* mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rogi (2015) menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh komunikasi dalam keluarga yang kurang efektif membuat anak merasa kurang diperhatikan dan mencari aktualisasi diri di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Diananda (2019) bahwa remaja cenderung meledak-ledak ketika berkomunikasi dan terjun ke kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi berperan terhadap *coparenting* yang melibatkan emosi dan perasaan antar orang tua dalam bekerjasama mengasuh anak. Komunikasi berperan sebagai penghubung untuk saling mendukung dan memahami dalam mengasuh anak. Komunikasi dapat meminimalisir konflik antar orang tua (Olson & Larson, 2008). Komunikasi yang diperlukan untuk orang tua adalah komunikasi efektif.

Komunikasi yang efektif, merupakan gaya komunikasi yang diperlukan oleh pasangan orangtua. Komunikasi asertif adalah cara individu dalam menyampaikan apresiasi pada individu lainnya dengan sikap yang saling menghormati, menghargai dan dapat dengan baik dalam memecahkan permasalahan (Olson & Larson, 2008).

Dengan terlibatnya komunikasi asertif, peran *coparenting* antar orangtua akan berjalan dengan baik karena pasangan orang tua akan menyampaikan dukungan dan perasaan dalam berbagi peran mengasuh anak. Olson & Larson (2008) menyatakan bahwa selain komunikasi kepuasan pernikahan antar orangtua juga menjadi faktor bagi pasangan untuk dapat tumbuh bersama dalam mengasuh anak. Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan adanya peran yang signifikan antara komunikasi dan kepuasan pernikahan.

Hasil uji regresi linear berganda pada hipotesis minor kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berperan signifikan pada *coparenting* orang tua yang memiliki anak usia remaja sebesar 10,1% ( $R^2 = 0,101$   $p < 0,05$ ). Hal ini memperlihatkan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan membuat *coparenting* yang dimiliki oleh individu pada semakin baik pada orangtua yang memiliki anak usia remaja. Oleh karena itu, hipotesis minor kedua diterima.

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel independen, Kepuasan dari pernikahan dan juga komunikasi berperan secara signifikan terhadap *coparenting*. Semakin baik komunikasi dan juga kepuasan pernikahan, maka kualitas dari *coparenting* akan semakin besar. Hasil penelitian ini tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Wayuningsih yang mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan tidak berhubungan signifikan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Reiss dan Spreccher (2015) salah satu aspek kepuasan pernikahan adalah saling keterbukaan antara pasangan serta suami dan istri saling memahami peran satu sama lain. Keterbukaan dan juga saling menghargai peran satu sama lain

berkaitan dengan domain dari pelaksanaan *coparenting* yang dikemukakan oleh Feinberg (2012) yaitu, persetujuan pengasuhan (*childrearing agreement*), pembagian tugas (*division of labor*), dukungan penolakan (*support – undermining*), dan manajemen keluarga (*joint family management*), bentuk perayaan apresiasi anak dan orang tua sebagai kerja tim (*coparenting based on closeness*). *Coparenting* sendiri berperan dalam pembentukan sikap dan pola perilaku anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrezi (2017) mengungkapkan bahwa pola asuh *coparenting* berpengaruh terhadap perilaku dan penyesuaian anak di masyarakat. Dengan kualitas *coparenting* yang semakin baik, maka anak akan semakin terbantu melalui masa remajanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peran yang signifikan komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap *coparenting* orang tua yang memiliki anak usia remaja sebesar 49,0% ( $F = 36,522$  ;  $p < 0,05$ ). Dengan sumbangan efektif komunikasi terhadap *coparenting* sebesar 38,9% ( $R^2 = 0,389$  ;  $p < 0,05$ ) dan sumbangan efektif kepuasan pernikahan terhadap *coparenting* orangtua yang memiliki anak usia remaja sebesar 10,1% ( $R^2 = 0,101$   $p < 0,05$ ). Keterbatasan penelitian yang terjadi selama proses pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung proses pengisian kuesioner oleh para jemaat Gereja X karena tidak semua hadir pada proses kebaktian yang sudah dijadwalkan. Peneliti kemudian hanya menitipkan kuesioner kepada petugas yang hadir di gereja. Persebaran subjek penelitian yang kurang merata kemudian juga menyulitkan peneliti untuk menganalisis hasil kuesioner. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga terbatas pada satu komunitas gereja saja sehingga

hasil penelitian di dalamnya tidak bisa digeneralisasikan. Peneliti juga kurang memberikan instruksi yang jelas kepada responden sehingga responden kurang mempersiapkan diri mereka sebagai orang tua yang memiliki anak usia remaja. Pada skala *coparenting* terdapat dua domain yang *alpha cronbach* < 0,6 yaitu *endorse partner* dan *division labor*.

Dengan adanya peran signifikan komunikasi dan kepuasan dalam pernikahan terhadap *coparenting*, maka para orang tua yang kemudian memiliki anak remaja diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas komunikasi antar pasangan. Peningkatan kualitas komunikasi, berdasarkan beberapa studi yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat meningkatkan kepuasan dari kehidupan pernikahan. Peningkatan kedua aspek tersebut berdasarkan hasil penelitian ini juga akan meningkatkan kualitas *coparenting* dari orang tua terhadap pasangan yang memiliki anak di usia remaja. Hasil penelitian ini juga menjadi perhatian bagi para konselor pernikahan untuk bisa meningkatkan wawasan bagi para orang tua mengenai pentingnya *coparenting* beserta domain-domain yang ada di dalamnya.

Penelitian berikutnya juga diharapkan mampu menjangkau subjek yang lebih luas lagi sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan dan bisa menjadi referensi bagi banyak pihak. Peneliti berikutnya juga diharapkan bisa mengambil subjek secara berpasangan sehingga hasil penelitian bisa lebih dapat membandingkan antara persepsi suami dan istri. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan instruksi yang lebih jelas untuk responden terutama bagi orangtua yang memiliki anak usia remaja. Saat pengisian kuesioner orangtua dapat memposisikan diri sebagai orangtua yang

memiliki anak usia remaja.

## REFERENSI

- Abdullah, Z., & Rahman, S. (2015). Kemahiran meta-tingkah laku dan kemahiran membuat keputusan pelajar bermasalah disiplin dan tidak bermasalah disiplin. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 40(2), 175-183.  
<https://doi.org/10.17576/jpen-2015-4002-10>.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta didik* (Cetakan ke). Bumi aksara.
- Anandyta, A., Pratama, N., Putriyanti, A., Afini, M., & Salsabila. (2018). Marital satisfaction pada istri di keluarga tahap family with young children. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 2(2), 166-173.
- Baghipour, Z. (2010). *The influence of education of communication skills on marital adjustment among Married university*. (Tesis tidak dipublikasikan) Shahid Bahonar University, Kerman.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of marital and family therapy*, 15(1), 65-79.  
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of*



*Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>

Fahrezi, A. S. (2017). *Hubungan antara pola asuh co-parenting dan penyesuaian diri pada remaja dengan orang tua bercerai*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Feinberg, M. E., Brown, L. D., & L.Kan, M. (2012). A multi-domain self report measure of coparenting. *Parent Sci Pract*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.371>.

Garbarino, J. (1992). *Children and families in the social environment (ed. 2)*. New York: Routledge.

Hajizah, Y. N. (2012). *Hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama*. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta.

Haris, F., & Kumar, A. P. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 2454–3624.

Khorlina, F. M., & Setiawan, J. L. (2017). Relationship between co-parenting and communication with marital satisfaction among married couples with teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 115–125.

Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strength (ed. 5)*. Boston: McGraw-Hill Book Co.

Olson, D. H., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Find your relationship strengths*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc.

Ozler, H., Yilmaz, A., & Ozler, D. (2008). Psychological ownership: An empirical study on its antecedents and impacts upon organizational behaviors. *Problems and Perspectives in Management*, 6(3), 38-47.

Pedro, M. F., Ribeiro, T., & Shelton, K. H. (2012). Marital satisfaction and partners' parenting practices: The mediating role of coparenting behavior. *Journal of Family Psychology*, 26(4), 509-522.

Pratiwi, B. N. (2017). Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin. *Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul*, 5(3), 376–387.

Reis, H., & Spreccher, S. (2015). *Encyclopedia of human relationship: Marital satisfaction and quality*. California: Sage Publications.

Riina, E., & Mchaele, S. (2014). Bidirectional influences between dimensions of coparenting and adolescent. *Journal Youth Adolescent*, 43(2), 257–269. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9940-6>.

Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna*, 4(4).

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawani Pers.